Kepustakawanan dalam *The Name of The Rose* Karya Umberto Eco¹

Laksmi

ABSTRACT *The Name of the Rose, a detective novel, is set by some issues on librarianship during the Middle Age in Europe. By using discourse analysis approach, I try to know how far the concept of the librarianship was understood at that time – in the novel – based on the understanding of some concepts, starting from “library”, “development system”, “collection handling”, which includes “classification”, “censorship system” and “librarians’ professionalism”, until some matters on borrowing and using collection. Besides, this analysis is aimed at identifying cultural values related to the librarianship. The conclusion shows that the librarianship has an important role in providing suspense elements in a detective novel.*

KEYWORDS *Kepustakawanan, pustakawan, kebudayaan, analisis wacana, Abad Pertengahan, novel.*

Sebuah novel tidak hanya menyajikan tokoh dan peristiwa dalam suatu latar, tetapi juga berbagai informasi. Novel *The Name of the Rose* tidak hanya menyajikan sebuah cerita detektif berlatar belakang agama, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan pada Abad Pertengahan (sekitar abad ke-9 hingga 13), tetapi juga mengetengahkan fenomena kepastakawanan. *Kepustakawanan*² merupakan istilah umum untuk studi yang mempelajari perpustakaan dan informasi, peranannya di dalam masyarakat, rutinitas pekerjaan dan prosesnya, serta sejarah dan perkembangannya di masa depan. Bagi para pustakawan, daya tariknya bukan hanya pada usaha sang detektif dan asistennya untuk membongkar kasus pembunuhan di perpustakaan biara, tetapi juga berbagai informasi tentang kepastakawanan yang terjalin dalam cerita, termasuk nilai kebudayaan yang terkait.

¹Artikel ini telah disajikan dalam Seminar Dua Hari “Gelara Sastra Dunia”, 19–20 Juli 2005, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, dan telah diperbaiki serta disunting untuk keperluan pemuatan dalam *Wacana* ini.

²Dalam istilah bahasa Inggris, *kepastakawanan* disebut *librarianship*, sementara di Amerika disebut *library science* (Harrod’s 1990: 370)

Novel didefinisikan sebagai 'suatu narasi fiktif, suatu imajinasi dengan karakter dan adegan yang merupakan representasi dari kehidupan nyata pada masa lalu atau masa kini yang dilukiskan dalam sebuah plot yang kompleks' (Hawthorn 1985: 1). Meskipun 'representasi kehidupan nyata' ini masih banyak diperdebatkan oleh para ahli kritik bahasa, kemiripan dengan kehidupan nyata tetap menjadi karakteristik yang menonjol yang membedakan genre novel dengan genre lainnya, seperti epik dan roman. Kemiripan antara dunia nyata dan imajinasi tersebut tampak jelas pada novel sejarah. Informasi-informasi yang disajikan dalam novel dapat dijadikan sebagai referensi yang nyata. Pernyataan tersebut diperkuat oleh teknik penulisan yang menggunakan metode riset yang dewasa ini semakin banyak dilakukan oleh para penulis fiksi. Menurut Barbara Fisher, seorang pustakawan dan penulis novel (dalam "Riset dalam cerita rekaan", *Koran Tempo*, edisi 12, Januari 2005), riset dalam proses penulisan fiksi dilakukan untuk memastikan keotentikan detail tertentu, termasuk karakter dan kejadian, dan menjadikan hasil riset sebagai landasan penulisan fiksi, baik karakter, cerita, maupun jalinan plot. Ketepatan informasi tentang isu-isu kepustakawanan dalam novel karya Umberto Eco ini diperkuat oleh pernyataan-pernyataannya dalam bagian akhir karyanya. Ia menjelaskan bahwa bahan dasar penulisan fiksinya diambil dari catatan seorang biarawan muda yang hidup pada tahun 1327. Ia menemukan dokumen tersebut pada tahun 1968, lalu menyusunnya dalam bentuk cerita detektif. Ia tidak hanya menulis tentang Abad Pertengahan, tetapi juga menjiwai tokoh-tokohnya dengan berpikir dan berbicara dengan gaya Abad Pertengahan.

MASALAH DAN METODE PENELITIAN

Tulisan ini tidak membahas teknik penceritaan dan plot dalam novel tersebut, tidak pula membahas masalah religi, politik, atau filsafat yang dikandung di dalamnya, tetapi mengkaji penggambaran kepustakawanan dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan kepustakawanan dari novel tersebut. Yang dimaksud *nilai budaya* adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang dianggap sangat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Sistem nilai budaya terdapat dalam adat istiadat dan dijadikan suatu pedoman dalam berperilaku menjalankan hidup. Sebagai tuntunan hidup, sistem nilai terdiri atas norma dan peraturan, misalnya seperti nilai religius, pengendalian diri atau kesabaran, nilai moral, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Sistem nilai yang dianalisis dibatasi pada nilai yang terkait dengan kepustakawanan, seperti isu mengenai buku, gedung perpustakaan, dan kebebasan informasi. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana (*discourse analysis*), yaitu menganalisis teks dalam tataran ujaran, semiotika, semantic dan konteks. Data sepenuhnya diperoleh dari penelitian kepustakaan, yaitu novel karya Umberto Eco, *The Name of the Rose*, yang diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto, diberi kata pengantar oleh St. Sunardi, dan diterbitkan oleh Benteng Budaya, Yogyakarta, tahun 2003.

THE NAME OF THE ROSE

Novel karya Umberto Eco, *The Name of the Rose*, adalah karya sastra yang muncul pertama kali pada tahun 1980 dan menjadi *best seller* di seluruh dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam pengantar oleh St. Sunardi dalam novel itu (hlm. xviii), novel itu memberikan banyak informasi mengenai kehidupan biara sehari-hari: hubungan di antara mereka dan antara mereka dan dunia luar, kegiatan berdoa, kegiatan di dapur, dengan fokus terbesar pada kegiatan di perpustakaan dan skriptorium³. Di dalam penceritaan, proses penyelidikan pembunuhan diramu dengan diskusi filsafat, perdebatan teologi, dan wacana sains yang sedang berkembang dalam masyarakat intelektual.

Novel yang berlatar belakang Abad Pertengahan tersebut mengisahkan cerita pembunuhan yang terjadi di perpustakaan biara yang dibangun di daerah pegunungan di Italia Utara. Biara ini dianggap sebagai daerah netral dan diharapkan menjadi penengah antara kelompok Fransiskan, yaitu mereka yang bersekutu dengan Raja, yang percaya bahwa manusia adalah makhluk yang seharusnya menderita, tidak tergoda oleh kekayaan), dan kelompok Paus (mereka yang didukung oleh para Dominikan). Kematian seorang biarawan muda bernama Adelmo dari Otranto, seorang iluminator—yaitu rahib yang bertugas menghiasi tepi perkamen atau buku dengan gambar-gambar (hlm. 103)—yang kemudian disusul oleh kematian Venantius dan Berengar, keduanya adalah pustakawan. Kematian berikutnya berturut-turut adalah Severinus, seorang rahib yang mendalami pengobatan melalui khasiat tanaman, dan Maleakhi, seorang pustakawan, serta Abbas dan Jorge. Penyelidik dalam kasus tersebut adalah Bruder William dari Baskerville, seorang rahib yang didatangkan dari Inggris, dan dibantu oleh Adso, seorang biarawan muda Fransiskan dari Jerman. William dikirim ke biara tersebut pada tahun 1327 untuk menyelidiki kasus bidah yang dituduhkan kepada rahib Fransiskan yang menetap di biara tersebut. Penyelidikan mereka yang rumit dan berbelit-belit seperti labirin yang diwujudkan dalam bentuk gedung perpustakaan yang terletak pada *Aedificium*, di lantai tiga, yang membawa William dan Adso kepada kesimpulan misteri pembunuhan. Pelaku yang sama sekali tidak diduga ternyata adalah Jorge, rahib buta dan tertua di biara tersebut. Pada saat William, Adso, dan Jorge terlibat dalam perdebatan tentang bagaimana Jorge merencanakan dan melakukan pembunuhan-pembunuhan tersebut, tanpa disengaja lampu yang dibawa Adso terlepas dan membakar buku dan rak yang ada di perpustakaan. Api dengan cepat menjalar dan membakar hampir seluruh biara. Peristiwa awal hingga akhir berlangsung dalam waktu tujuh hari.

³Skriptorium adalah 'ruangan tempat para rahib membaca dan menyalin perkamen dan buku'.

PANDANGAN TERHADAP KEPUSTAKAWANAN

Konsep kepastakawanan Abad Pertengahan yang dijabarkan dalam novel ini sangat lengkap dan terperinci. Konsep bahwa perpustakaan merupakan sumber ilmu pengetahuan sangat jelas digambarkan pada novel tersebut. Pada masa itu, penyebaran ilmu pengetahuan bersumber pada gereja. Segala jenis disiplin ilmu terkumpul di dalam perpustakaan gereja. Pandangan-pandangan para rahib terhadap perpustakaan terwakili melalui metafora yang digunakan, yaitu rahim, neraka Hades dan Jerusalem, dan organisme yang hidup.

RAHIM

Pandangan yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah sumber kehidupan digambarkan dalam pilihan kata *rahim* (hlm. 184). Penggunaan istilah tersebut menyiratkan keagungan dan kesucian arti perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan dari segala bidang ilmu, dari berbagai negara dan era, juga menggambarkan tempat yang suci, cinta kasih, tenang, penuh misteri, dan sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Perpustakaan yang menjadi ajang cerita pelacakan dalam novel tersebut terletak di rahim sebuah gereja, tak bernama, dan tersembunyi di daerah pegunungan di Italia Utara. Letak itu bisa diinterpretasikan belum terjamah oleh orang luar: sebuah tempat suci.

JERUSALEM DAN NERAKA HADES

Paradoks surga dan neraka menggambarkan bahwa perpustakaan dapat membahagiakan mereka karena di dalam buku yang mereka baca dapat ditemukan timbunan harta karun yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun, sebaliknya, perpustakaan dapat pula menjadi neraka bagi mereka yang memiliki pikiran jahat. Seperti yang diungkapkan William kepada Nicholas, si ahli kaca bahwa "... seperti yang sudah diperingatkan oleh Roger Bacon yang agung, rahasia ilmu pengetahuan tidak harus selalu disampaikan kepada semua tangan, karena ada yang bisa menggunakannya untuk tujuan jahat..."

Dari sudut pandang kegunaan buku, dapat dikatakan bahwa sebuah buku yang dianggap berisi informasi mengenai kebohongan ataupun kebenaran, jika dibaca oleh pembaca yang bijaksana, isi buku tersebut bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat, tetapi jika dibaca oleh pembaca berhati jahat, buku tersebut akan menyesatkan seseorang dan bisa fatal. Oleh sebab itu, perpustakaan digambarkan sebagai suatu simbol, yaitu "perpustakaan merupakan Jerusalem surgawi sekaligus dunia bawah tanah pada batas antara *terra incognita* dan dunia gelap Hades di bawah tanah" (hlm. 244) disalahgunakan dan akhirnya menimbulkan bencana. Jadi, selain sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mencerahkan, perpustakaan di novel tersebut (hlm. 244), juga disimbolkan seperti dunia bawah tanah raja neraka Hades. Keingintahuan yang terlalu besar dapat menyesatkan seseorang dan bisa fatal.

ORGANISME YANG HIDUP DAN BERBICARA

Janin terus tumbuh di dalam rahim. Demikian pula penggambaran perpustakaan sebagai suatu organisme, sesuatu yang hidup. Perpustakaan berkembang dengan cara memperbesar jumlah koleksinya, selain melestarikan koleksi yang sudah ada. Di dalam novel tersebut, dinyatakan bahwa perpustakaan memiliki ahli khusus yang disebut sebagai rubrikator, yaitu orang-orang yang membuat buku untuk ditulisi. Tokoh Magnus dari Iona, Rabano dan Toledo digambarkan secara rinci sedang menggosok perkamen⁴ dengan batu apung (hlm. 246). Penyalinan bisa dilakukan secara utuh atau hanya ringkasannya. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan buku sebanyak-banyaknya. Koleksi tidak hanya tumbuh berkembang, tetapi juga berbicara tentang sesuatu (hlm. 380–383). Hal ini digambarkan dalam percakapan antara William dan Adso tentang perkamen yang menjadi buku catatan Venantius, salah satu korban pembunuhan. Menurut si detektif, mengidentifikasi isi sebuah buku dapat mengungkapkan sifat si pembunuh. Sebuah buku tidak hanya membicarakan tentang benda, manusia, alam, atau dewa-dewa yang ada di luar buku, tetapi juga menjelaskan isi buku lainnya. Di ruang perpustakaan tempat orang dilarang berbicara keras-keras, buku-buku tersebut menyuarakan gagasan-gagasan dari orang yang telah meninggal, dan gagasan tersebut ditanggapi oleh orang yang masih hidup, seperti orang yang sedang bercakap-cakap.

Konsep masyarakat pada masa itu tentang perpustakaan yang terlihat sudah matang tidak terlepas dari pandangan mereka terhadap pentingnya buku, terutama di dalam biara tersebut. Perumpamaan lainnya disebutkan oleh Abbas kepada William dalam satu kalimat dalam bahasa Latin:

“Biara tanpa buku,” Abbas itu bersenandung, dengan serius, “seperti masyarakat tanpa kebudayaan, benteng tanpa tentara, dapur tanpa perabot, meja tanpa makanan, kebun tanpa rumput tumbuh, padang tanpa bunga, pohon tanpa daun.” – *pent.* (hlm. 49)

Sebaliknya, disebutkan pula bahwa beberapa bangsawan memperlakukan buku, yang biasanya dibeli dalam edisi luks dengan pinggiran halaman yang diberi serbuk emas, sebagai simbol status sosial. Jika dibaca lebih cermat, ternyata tidak semua rahib di dalam novel mencintai perpustakaan dan segala isinya. Menurut Abbas, Ubertino, rahib berusia 68 tahun yang menjauhi benda-benda duniawi, menganggap bahwa perpustakaan merupakan daya pikat sekuler (hlm. 53).

SIKAP TERTUTUP DAN SENSOR

Kontradiksi antara perlu dan tidaknya pengetahuan disebarluaskan kepada umum banyak terdapat di dalam novel ini. Di dalam kisah ini, tidak semua

⁴ Bahan berasal dari kulit binatang yang paling halus. Kulit dibersihkan dari bulunya dan digosok dengan batu apung, lalu diempukkan dengan kapur dan diketam sampai halus (hlm. 103).

kebenaran boleh didengar semua orang karena hanya orang-orang tertentu, yaitu sesama orang terpelajar, yang bisa memahami hakikat dan manfaat suatu ilmu pengetahuan. Kadang-kadang rahasia tertentu lebih baik disembunyikan dalam kata-kata yang penuh rahasia dan teka-teki. Dalam berkomunikasi, mereka juga percaya bahwa seseorang yang terlalu banyak berbicara tidak-baik lebih baik diam untuk menghindari dosa. Perilaku tertutup ini memang tepat digunakan dalam cerita detektif untuk memberi suspensi yang diperlukan.

Beberapa bagian di dalam novel tersebut menjabarkan tentang perilaku diam ini. *Pertama*, pada saat makan malam menurut tradisi di gereja di dalam novel tersebut, seorang rahib akan membacakan peraturan untuk tutup mulut sebagai suatu tindakan nabi yang harus ditiru. Adso menyatakan bahwa *regula* tersebut selalu dibaca oleh seorang rahib:

"Marilah kita meniru contoh dari nabi, yang mengatakan: 'Aku sudah menetapkan, aku akan menjaga jalanku sehingga jangan berbuat dosa dengan lidahku, aku sudah menaruh kekang pada mulutku, aku sudah jadi bisu, dengan merendahkan diriku, aku tidak mau lagi bicara bahkan tentang hal yang jujur.' ..." (hlm. 129)

Perilaku "terlalu banyak bicara" terlihat juga ketika rahib Aymaro dari Alesandria telah banyak berbicara kepada William. Ia mengeluhkan ketidakpuasannya terhadap peraturan-peraturan biara yang berkesan tertutup dengan melarang rahib memasuki perpustakaan, mempekerjakan banyak orang asing daripada orang Italia sendiri, dan mengapa Raja bisa menjadi kaya dengan berdagang sementara biara tidak boleh, padahal mereka dapat menulis dan menjual buku. Ketika ia menyadari telah berbicara banyak, ia menyesal dengan berkata, "Ya Allah yang baik, pukullah lidahku, karena aku sudah menyatakan hal-hal yang tidak pantas."

Tidak seorang pun boleh memasuki perpustakaan, kecuali rahib pustakawan, yang sekaligus bertanggung jawab membuka dan mengunci pintu *Aedificium*. Izin khusus diberikan kepada sedikit pemakai luar yang khusus, seperti intelektual ternama. Kadang-kadang pustakawan sengaja berbohong dengan mengatakan bahwa buku yang dicari tersebut hilang. Isu tersebut muncul pada rahib Maleakhi ketika seseorang menanyakan buku yang bertajuk *finis Africae* (batas-batas Afrika, *pent.*). Di salah satu ruangnya, terdapat kaca setinggi manusia dewasa. Kaca tersebut digunakan sebagai alat untuk menakut-nakuti orang yang tidak berhak masuk (hlm. 229). Melihat banyaknya jalan dan pintu rahasia, William menduga bahwa pada masa-masa lalu, *Aedificium* tersebut mungkin digunakan sebagai benteng. Selain dicegah dengan bentuk bangunan berupa labirin, tamu-tamu yang tidak diharapkan dihambat pula oleh aroma beracun dari ramuan Arab yang dibakar di daerah-daerah tertentu di perpustakaan. Jika asap tersebut dihirup, seperti yang dialami Adso dalam novel tersebut saat sedang menyelidiki isi perpustakaan, ia mengalami halusinasi penampakan makhluk-makhluk menyeramkan

sehingga ia lupa tujuannya ke perpustakaan. Sistem suksesi posisi pustakawan yang diatur selama mungkin dan diturunkan secara turun-temurun dimaksudkan untuk menjaga segala kerahasiaan yang tersimpan. Sulitnya akses informasi di perpustakaan tersebut juga ditandai oleh sistem penulisan katalog yang sengaja diberi keterangan sedikit dan ditulis dengan huruf sangat rapat (hlm. 99), yaitu keterangan judul, nama pengarang, kode lokasi dan singkatan seperti *ar* (bahasa arab), atau *syr* (bahasa Syria), seperti dalam susunan catatan buku terlarang yang beracun :

- I. *ar. De dictis cuiusdam stulti.*
- II. *Syr. Libellus alchemicus aegypt.*
- III. *Expositio Magistri Alcofridae de coena beati Cypriani Cartaginensis Episcopi.*
- IV. *Liber acephalus de stupris virginum et meretricum amoribus.*

William dari Baskerfield mengecam pedas Dewan Soissons (badan sensor) dan, menurutnya, sebuah buku diciptakan untuk dibaca, bukan untuk dikubur seperti yang terjadi pada perpustakaan tersebut. Ia menyatakan bahwa: "Kebaikan sebuah buku terletak pada keadaannya yang bisa dibaca..." (hlm. 529). Dalam novel tersebut, sensor dikenakan pada buku-buku yang berkaitan dengan masalah tertawa, termasuk buku-buku tentang nujum, sihir hitam, atau resep ramuan untuk membuat gunaguna. Sensor juga diberlakukan pada buku-buku yang ditulis oleh orang awam. Perpustakaan tetap menyimpan buku-buku *artes liberales*, yang disembunyikan di ruang rahasia perpustakaan.

Mengenai larangan buku tentang tertawa dalam kisah ini, Venantius, rahib korban pembunuhan, mengatakan bahwa Aristoteles membicarakan tawa sebagai sesuatu yang baik dalam menyampaikan kebenaran. Pernyataan tersebut menentang kepentingan politis gereja, yang menyatakan bahwa salah satu cara menjauhkan jiwa dari dosa adalah dengan merasa takut karena rasa takut akan meredam pemberontakan rakyat terhadap agama. Pada masa itu terjadi pertentangan antara pernyataan yang dikeluarkan oleh Raja dan dogma yang dikeluarkan oleh Paus yang melegalkan penumpukan kekayaan umat untuk dijadikan derma. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran tentang hak untuk memperoleh informasi sudah dimiliki oleh masyarakat Abad Pertengahan, suatu kesadaran yang merupakan perwujudan dari gagasan pencerahan.

PEKERJAAN TEKNIS PERPUSTAKAAN

Pekerjaan teknis di perpustakaan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu pengadaan, pengolahan, dan layanan. Rutinitas pengadaan sering disebut pula *prakatologan*, yang mencakup seleksi pustaka, pemesanan, pembelian, hingga penerimaan dan registrasi pustaka ke dalam buku induk. Sementara itu, pekerjaan pengolahan atau pengatalogan meliputi pembuatan deskripsi bibliografi dan klasifikasi serta melengkapi pustaka dengan sarana peminjaman, termasuk menyampuli dan melabeli buku. Dalam bagian ini, pekerjaan juga mencakup pelestarian pustaka. Terakhir adalah kegiatan

layanan, yaitu menyediakan akses ke pemakai, meminjamkan, dan menerima kembali pustaka yang dipinjam.

PENGADAAN

Penambahan koleksi diperoleh dari hasil menyalin naskah yang ada di perpustakaan ataupun dari buku-buku yang dibawa oleh para rahib luar yang datang untuk mencari naskah. Kegiatan menyalin tidak hanya dilakukan dengan menuliskan kembali atau meringkas teks yang sudah ada, tetapi juga menggambari tepi buku atau marginalia⁵ dengan gambar-gambar makhluk yang tidak lazim, seperti kera dengan tanduk rusa jantan, ikan bersayap burung, dan anjing dikejar kelinci. Menyalin dan menggambar dikerjakan dengan tingkat ketelitian tinggi dan halus, dengan imajinasi yang didukung oleh pengetahuan tentang alam, sehingga kegiatan tersebut dianggap mengandung nilai religius yang tinggi, dan dapat disamakan dengan aktivitas berdoa. Nilai tersebut terungkap di balik kematian Adelmo, korban pertama pembunuhan.

Perpustakaan khusus di buku tersebut juga muncul, diurus oleh rahib herbalis bernama Severinus dari Sankt Wendel (hlm. 93). Buku-buku di dalam perpustakaan tersebut, yang berlokasi di klinik biara, khusus mengenai tumbuh-tumbuhan (herbarium) sebagai tanaman obat dan juga racun, yang di dalam buku ini dipakai sebagai alat pembunuh yang dioleskan pada halaman buku.

PENGOLAHAN

Penggambaran tata kerja pengolahan buku, mulai dari registrasi, pengkatalogan, penyusunan buku di rak, hingga pelestarian, juga diuraikan dengan teliti. William memperoleh petunjuk jejak pembunuhan dari catatan penerimaan buku masuk. Buku-buku baru dicatat menurut tanggal penerimaan, dari hasil sumbangan atau hasil penyalinan. Catatan registrasi tersebut perlu dimiliki oleh sebuah perpustakaan sebab dapat digunakan sebagai catatan jumlah buku yang telah dikoleksi, buku apa saja yang masuk dan kapan diterima. Dalam novel ini, catatan tersebut membantu penyelidikan dalam menentukan kapan seorang pustakawan diganti. Tulisan tangan yang ada di buku bisa menjadi petunjuk siapa pustakawan yang saat itu sedang bertugas.

Di dalam novel tersebut, sistem klasifikasi masih sederhana. Tajuk subjek disusun berdasarkan pada pembagian ilmu di Abad Pertengahan, yaitu ilmu hukum dan teologi, sedangkan ilmu-ilmu lainnya disebut kelompok *artes liberales*, yaitu kelompok ilmu-ilmu bantu. Berdasarkan tata ruang di perpustakaan yang disesuaikan dengan peta dunia, koleksi dikelompokkan sesuai nama negara. Contohnya, buku-buku dengan subjek gramatika dan

⁵*Marginalia* adalah 'garis margo yang diberi ilustrasi untuk mengomentari isi buku' (hlm. xxv).

retorika terletak di ruangan Hibernia karena merujuk masyarakat barat, sementara subjek mengenai seni hispanik⁶ disimpan di ruang Yspania, dan buku-buku yang dianggap sumber kebohongan, seperti buku-buku sains, *finis Africae*, atau buku tentang Islam, diletakkan di Leones (berada di menara selatan). Katalog yang berfungsi sebagai alat temu-kembali memuat informasi yang sangat sedikit dan urutannya disusun berdasarkan daftar judul buku yang tidak alfabetis (hlm. 101). Di samping setiap judul buku, diberikan anotasi seperti *iii*, *IV gradus*, *V dalam prima graecorum*. Artinya, angka *iii* menunjukkan posisi buku, *IV gradus* menunjukkan nomor rak, sedangkan *V dalam prima graecorum* menunjukkan nomor lemari yang terletak di ruangan atau gang tertentu dalam perpustakaan. Susunan katalog seperti itu, yang menyulitkan para rahib sehingga mau tidak mau harus bertanya langsung kepada pustakawan, dijadikan sebagai salah satu alat agar cerita detektif tersebut lebih kompleks.

Di dalam novel, penjelasan pengaturan buku di rak-rak besar yang bersandar pada dinding sedikit membingungkan: "Pada dinding-dinding buntu itu berdiri rak-rak buku yang besar, sarat oleh buku-buku yang tertata rapi. Masing-masing kotak buku diberi suatu gulungan perkamen dengan satu nomor, dan begitu pula dengan masing-masing rak itu; jelas nomornya sama dengan yang sudah kami lihat di katalog." (hlm. 224). Tidak jelas, apakah sebagian buku disusun secara vertikal seperti umumnya susunan buku di perpustakaan, dan sebagian lain dikumpulkan di dalam kotak buku yang terdapat di rak? Bagaimana dengan letak gulungan perkamen yang diberi nomor tersebut?

PELESTARIAN

Ancaman kerusakan oleh manusia dengan jelas digambarkan melalui tradisi membaca buku (hlm. 246). Kebiasaan yang dimaksud adalah membuka halaman demi halaman dengan membasahi ibu jari dan telunjuknya dengan ludah. Kandungan air dalam ludah yang menempel pada kertas menyebabkan jamur tumbuh sehingga mempercepat kerusakan buku. Dalam *The Name of the Rose*, kebiasaan tersebut menyebabkan racun yang dioleskan pada halaman-halaman buku terlarang membunuh pembacanya. Bagian ini sedikit banyak memberikan informasi tentang bahan-bahan buku. Digambarkan bahwa banyak naskah kuno atau perkamen memiliki lembaran-lembaran berbahan semacam kain yang sangat halus—biasa disebut *kertas linen*, yang sudah lapuk karena tua dan lengket. Pada saat bahan tersebut lembab, lembaran-lembaran tersebut akan sulit dibuka.

Rahib pustakawan sangat cermat menjaga kelestarian pustaka di dalam perpustakaan sebab mereka menyadari bahwa perpustakaan adalah gudang ilmu pengetahuan, dan bahwa buku adalah benda rentan yang

⁶Seni hispanik 'karya-karya campuran, termasuk naskah kuno kitab wahyu'.

akan rusak oleh waktu, hewan pengerat, cuaca, gempa bumi, kebakaran, perampokan, tangan-tangan usil, atau pemalsuan tulisan. Dari banyak bagian yang terpisah-pisah dalam kisah ini, terlihat bahwa tindakan pelestarian koleksi yang dilakukan para rahib sangat menonjol. Selain merantai buku katalog di meja, perpustakaan memberlakukan prosedur peminjaman sistem tertutup: pengguna mendapatkan buku melalui pustakawan. Mengenai masalah debu, masalah kecil yang sering diabaikan orang awam, juga terdapat dalam buku ini meskipun hanya disinggung dalam satu kalimat, yaitu "Semua buku itu tertutup lapisan debu tipis, pertanda buku-buku itu dibersihkan pada waktu-waktu tertentu."

Pelestarian koleksi juga dilakukan melalui disain bangunan yang dirancang dalam wujud labirin-*laberinthus*. Kedua detektif di dalam novel, William dan Adso, menemukan bahwa perpustakaan memiliki banyak ruangan dengan susunan rumit. Dengan bangunan berlantai tiga, di sisi sebelah kiri biara di bagian belakang, lantai paling bawah adalah tempat makan dan dapur, lantai kedua adalah ruang skriptorium, yaitu tempat rahib-rahib membaca dan menyalin naskah, sedangkan lantai paling atas adalah perpustakaan. Di dalam perpustakaan tersebut terdapat 56 ruangan, dengan 4 ruang berbentuk heptagonal dan 52 persegi. Delapan di antaranya tanpa jendela. Seluruh ruangan mengelilingi bangunan berbentuk oktagonal, menyerupai sumur. Hanya ada dua pintu keluar-masuk perpustakaan. Pintu biasa, yaitu yang dapat dimasuki melalui osarium, ruangan semacam gang tempat menyimpan jasad rahib penjaga perpustakaan. Gang tersebut terhubung dengan tangga dengan sekitar 12 anak tangga, sedangkan pintu lainnya adalah pintu rahasia, yang hanya diketahui oleh si pembunuh dan Abbas. Ruangan-ruangan tertentu memiliki dua pintu atau lebih atau hanya punya satu pintu yang menuju ke ruang buntu. Di antara ruangan dibuat celah-celah sempit pada sudut-sudut tertentu, sehingga angin yang berhembus melalui celah-celah tersebut menahan angin dari celah lain, dan berputar menyebar ke ruangan lainnya. Ventilasi ruangan diatur agar udara tidak terlalu lembab dan pengap di musim panas dan tidak terlalu kering di musim dingin. Suhu udara dan rumitnya susunan ruangan tersebut mengurangi frekuensi orang untuk menyentuh buku, sehingga menjaga keawetan buku.

Di atas setiap celah yang cukup lebar itu, terdapat suatu perkamen besar yang dilukiskan pada dinding, yang masing-masing berisi tulisan latin yang berbeda-beda. Pada kalimat-kalimat yang diambil dari Kitab Injil tersebut,

GAMBAR 1
PETA PERPUSTAKAAN

salah satu hurufnya berwarna merah. Jika huruf bercat merah tersebut dihubungkan dengan huruf bercat merah pada ruangan lain, akan terbentuk nama kota atau negara. Misalnya, tiga huruf terakhir dari kata *Hibernia*, digunakan juga untuk *Yspania*. Urutan nama-nama tersebut kemudian membentuk peta dunia. Perhatikan gambar peta berikut. Peta itu menjadi petunjuk jalan masuk dan keluar dari labirin tersebut. Bahwa semua petunjuk di dalam perpustakaan tersebut disusun secara mnemonik, mudah diingat rahib pustakawan tetapi sangat dirahasiakan dari orang-orang lain. Arsitektur gedung perpustakaan memiliki konsep keindahan yang hebat selain memikirkan perlindungan dan pelestarian koleksi secara alamiah.

Kelemahan desain bangunan labirin tersebut selain dapat membuat seseorang tersesat, pengaturan pintu dan celah-celah sirkulasi udara menjadi penyebab sulitnya memadamkan api. Di akhir cerita, sebuah lampu terjatuh di atas tumpukan buku sehingga mengakibatkan kebakaran. Orang sulit membawa air dari dapur ke tingkat tiga hanya melalui satu tangga. Biara itu pun musnah dimakan api. Arsitektur yang rumit itu tidak dapat menjamin keselamatan bangunan itu. Ternyata, celah-celah sirkulasi udara di antara ruangan, yang baik untuk menjaga kelembaban buku, malah menjadi media yang cepat menebarkan api ke segala ruangan.

RUANG BACA

Oleh Adso, skriptorium di lantai kedua dibayangkannya seperti bengkel pengetahuan. Telah disebutkan di atas bahwa di tempat itulah para rahib membaca, menggambar, dan menyalin naskah. Pengaturan ruang baca dan ruang penyimpanan buku dibicarakan pada halaman 97. Penulis juga menyebutkan bahwa di biara-biara lain, ruang skriptorium menjadi satu dengan ruang penyimpanan buku.

Dalam kehidupan religius di biara Abad Pertengahan, masalah kenyamanan sudah menjadi suatu kebutuhan. Ruangan yang disebut skriptorium pada novel tersebut memiliki konsep yang sama dengan ruang baca masa kini. Perabotan yang terdapat di ruangan tersebut adalah 40 meja tulis dan kursi untuk setiap rahib yang bekerja yang diletakkan di sepanjang dinding. Tiap-tiap meja diperlengkapi dengan peralatan tulis, seperti tempat tinta, pena bulu ayam lancip yang harus diruncingkan dengan pisau, batu apung untuk melicinkan perkamen, dan penggaris. Di atas setiap meja terdapat jendela, jadi jumlahnya juga 40, yang memancarkan sinar terang. Tempat yang paling terang diatur sedemikian rupa dan disediakan khusus untuk ahli-ahli yang memerlukan penerangan lebih, yaitu ahli purbakala, ahli gambar, rubrikator, dan penyalin buku. Buku dan peralatan menulis dapat ditinggalkan di meja masing-masing, untuk dilanjutkan keesokan harinya. Kenyamanan juga ditunjang oleh suhu yang hangat, sebab di pinggir ruangan terdapat pilar besar yang berfungsi sebagai cerobong asap yang berasal dari dapur di lantai bawah. Sementara itu, lantai ruangan ditutupi oleh jerami, sehingga, selain menghangatkan ruangan, juga bisa meredam suara orang berjalan (hlm. 171).

POSISI PENTING PUSTAKAWAN

Pustakawan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam sistem sosial di dalam biara. Nilai kekuasaan digambarkan dalam diri pustakawan sebagai orang yang memiliki wewenang yang besar atas perpustakaan sebab hanya dia yang berhak masuk ke dalam labirin perpustakaan. Selain itu, dari posisi tersebut, ia berhak menjadi kepala biara, yang disebut sebagai Abbas. Kekuasaan seorang Abbas adalah menguasai kehidupan para biarawan, biara itu sendiri, dan kekayaan yang disimpan di gudang bawah tanah gereja, juga kekuasaan absolut di bawah Tuhan. Misalnya, ketika Abbas meneror William dengan mengatakan: "... Bruder William, kau melakukan suatu penyidikan atas mauku, dan di dalam batas yang sudah kutetapkan. Yang selebihnya, di dalam lingkup dinding-dinding ini, aku satu-satunya penguasa setelah Tuhan, dan demi kemuliaann-Nya." Disebutkan oleh Abbas bahwa pustakawan adalah penjaga Sabda Suci (hlm. 50). Dalam novel ini, tingginya posisi pustakawan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya peristiwa pembunuhan di dalam biara tersebut, seperti yang dikatakan oleh William kepada Adso (hlm. 564): "... Dan sekarang kamu tahu mengapa saudara-saudaramu mencincang daging satu sama lain waktu mencita-citakan jabatan Abbas."

Kualifikasi bagi posisi tersebut sangat tinggi, yaitu harus rahib yang pandai, matang, bijaksana, dan menguasai bahasa Latin dan Yunani. Ia harus mengetahui seluk-beluk perpustakaan, mulai dari rahasia yang tersimpan dalam setiap buku, menentukan siapa boleh membaca apa, hingga kapan ia boleh membacanya. Pengetahuan tersebut selain diperoleh dari hasil belajar sendiri, diberikan juga secara turun-temurun. Sistem suksesi posisi pustakawan yang diatur selama mungkin dan diturunkan secara turun-temurun dimaksudkan untuk menjaga segala kerahasiaan yang tersimpan. Jangka waktu jabatan berlaku lama, seperti ketika Alinardo mengeluhkan bahwa lima puluh tahun yang lalu, pos pustakawan seharusnya jatuh ke tangannya, tetapi malah diberikan kepada Robert dari Bobbio. Dalam kurun waktu tersebut, kedudukan pustakawan hanya diisi oleh dua nama, yaitu Robert—hanya sebentar karena sakit, dan diganti oleh selama Maleakhi dari Hildesheim, selama 30 tahun. Dalam sistem sosial ini, terdapat nilai kesetiaan, ketaatan, dan kedisiplinan, khususnya dalam menjaga keutuhan rahasia yang tersimpan di dalam perpustakaan. Rahib-rahib penjaga perpustakaan dan rahib lainnya memiliki tradisi patuh dan taat mengikuti peraturan-peraturan yang—seperti yang dikatakan Abbas (hlm. 51)—disebut sebagai aturan tangan besi, baik dalam agama maupun dalam kehidupan biara dan sistem sosial yang ada.

Beratnya tugas seorang pustakawan terpantul pada sosok pustakawan yang digambarkan sebagai seorang yang aneh dan menderit. Di dalam *The Name of the Rose*, rahib pustakawan Maleakhi dari Hildesheim digambarkan memiliki air muka yang ganjil, dengan tubuh jangkung dan kurus, serta kaki besar dan aneh. Wajahnya yang pucat mencerminkan suatu penderitaan, kesedihan, dan kerasnya hidup. Dipertegas dengan mata besar dengan sorot yang melankolik dan tajam, pustakawan tersebut

ditampilkan sebagai orang yang benar-benar membaktikan hidup untuk pekerjaan yang dipikunya, yaitu menyimpan seluruh pengetahuan yang ada di perpustakaan di dalam kepala.

SISTEM NILAI BUDAYA DALAM KONTEKS KEPUSTAKAWANAN

Sistem nilai budaya yang muncul dalam konteks kepastakawanan berkaitan erat dengan kehidupan tokoh-tokoh yang tinggal di sekitar kejadian, dalam lingkungan biara yang terletak di Italia Utara. Di dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, C. Kluckhohn, yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1990: 191), mengatakan bahwa variasi jenis nilai budaya bertumpu pada lima masalah dasar kehidupan manusia, yaitu hakikat hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang waktu, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Jika dikaitkan dengan dunia kepastakawanan, dalam hal masalah dasar manusia yang pertama, yaitu mengenai hakikat hidup manusia, kebudayaan memandang bahwa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, manusia harus menambah ilmu pengetahuan yang umumnya dapat diperoleh melalui buku. Dengan membaca buku, manusia dapat menguasai rahasia alam dan lingkungannya, mengolah pengetahuannya tersebut untuk menjalani dan beradaptasi dalam kehidupan. Di dalam masyarakat, nilai tersebut muncul dalam bentuk peribahasa, seperti "Carilah ilmu sampai ke negeri Cina" atau "bangsa yang besar adalah mereka yang memiliki informasi". Dalam diri manusia, baik yang berbudaya lisan maupun tulis, rasa ingin tahu sudah merupakan sifat dasar manusia. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut dalam ilmu perpustakaan, pengelolaan ilmu menggunakan pedoman yang merangkum seluruh bidang pengetahuan dalam 10 bagian, mulai dari pengetahuan umum (kelas 000), filsafat, agama, sosial, bahasa, ilmu terapan, seni, dan sejarah (kelas 900); dan informasi mengidentifikasi berbagai jenis perpustakaan, yaitu perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah ataupun perguruan tinggi, serta berbagai pusat informasi lainnya. Dengan berpijak pada tujuan pencapaian kehidupan yang lebih baik melalui buku ini, dunia perpustakaan memegang nilai-nilai budaya yang berupaya untuk melayani pemenuhan keingintahuan masyarakat dengan memudahkan segala akses ke perpustakaan dan juga menumbuhkan dan meningkatkan minat baca masyarakat. Nilai budaya yang terlihat adalah nilai keingintahuan, pengembangan diri, dan sebagainya.

Dalam masalah dasar manusia yang kedua, yaitu masalah hasil karya manusia dalam kepastakawanan, sistem nilai budaya berurusan terutama dengan karya tulis manusia. Sebagian besar kebudayaan, terutama dari masyarakat yang berbudaya baca-tulis, memandang bahwa buku merupakan sesuatu yang penting sebagai sumber ilmu pengetahuan, sumber kebenaran (sekaligus kebohongan). Bukan hanya penting dalam meningkatkan taraf hidup seseorang, tetapi dalam masa-masa tertentu dan masyarakat tertentu buku dianggap penting sebagai simbol status. Penghargaan pada buku, terlihat pada sistem konservasi dan pelestariannya. Dalam sistem tersebut,

pustakawan menciptakan berbagai prosedur pengawetan, mulai dari kebersihan buku, cara memperlakukan buku, penyimpanan, pengalihbentukan, serta penyebarluasan isi buku. Penyebarluasan informasi menyangkut hak manusia memperoleh informasi dan masalah sensor.

Pada masalah dasar ketiga, yaitu kedudukan manusia dalam ruang waktu, kebudayaan yang berkaitan dengan kepustakawanan memandang penting semua naskah baik yang berasal dari waktu lampau, kini, dan masa yang akan datang. Orientasi waktu tersebut juga mempengaruhi pembagian subjek dalam klasifikasi, terutama yang berkaitan dengan buku-buku sejarah. Masalah ini juga mempengaruhi dalam sistem layanan dan rancangan gedung perpustakaan. Pada masa yang lampau, perpustakaan melayani masyarakat dalam jumlah relatif sedikit, dengan kebutuhan informasi yang tidak begitu beragam, dan juga mengolah sumber informasi yang konvensional. Namun, pada masa kini, dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat, perpustakaan dituntut melayani masyarakat majemuk dalam jumlah lebih banyak dengan kebutuhan informasi yang juga beragam, baik dari sumber informasi manual maupun elektronik.

Dalam hal masalah dasar hubungan manusia dengan alam sekitarnya, kepustakawanan memiliki kebudayaan yang sangat bergantung pada alam, karena berkaitan dengan kenyamanan yang diperlukan, baik dalam buku-buku atau koleksi lainnya di perpustakaan maupun kegiatan di perpustakaan. Bukan hanya iklim, udara dan kelembapan yang tidak sesuai dapat menimbulkan jamur sehingga memicu kerusakan buku, demikian pula dengan binatang, seperti tikus, rayap, dan semut. Perpustakaan juga membuat berbagai peraturan dalam kegiatan rutin dan periodik, baik untuk pustakawan maupun pengguna perpustakaan, yang pada dasarnya untuk melindungi buku. Alam juga erat berkaitan dengan kegiatan yang terdapat dalam perpustakaan, yaitu mempengaruhi kinerja pustakawan dan mempengaruhi konsentrasi pada saat membaca. Selain merancang gedung yang bisa menghindari atau mengurangi ancaman alam, keindahan dan kenyamanan juga diprioritaskan. Lebih jauh lagi, dalam banyak kebudayaan, kegiatan membaca dianggap sebagai ibadah. Salah satunya, ayat pertama dalam kitab suci ajaran Islam mengharuskan umatnya membaca. Dengan demikian, nilai budaya di bagian ini mencakup nilai kebersihan, kedisiplinan, religius, keindahan, kenyamanan, dan kehidupan yang selaras dengan alam.

Terakhir, masalah hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kepustakawanan difokuskan pada pustakawan. Sistem nilai budaya jelas terlihat pada kode etik pustakawan yang mementingkan etika layanan. Nilai budaya yang muncul adalah mementingkan kebutuhan masyarakat akan informasi, menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang dilayani, dan menjaga hubungan antarsesama pustakawan. Nilai budaya yang terlihat adalah nilai kebersamaan, bantuan terhadap sesama, keadilan, pendidikan, dan sebagainya.

NILAI KEINDAHAN

Arsitektur gedung perpustakaan mencerminkan seorang arsitek yang cermat. Menurut Adso (hlm. 96), konsep keindahan terletak pada gabungan

antara integritas bangunan secara keseluruhan, sehingga menciptakan kesempurnaan, proporsi tata ruang, yang sesuai, dan kejernihan serta cahaya di setiap ruangan. Kondisi gabungan tersebut memantulkan suasana damai dan tenang. Ia tidak hanya memiliki konsep keindahan- dengan membangunnya secara berliku-liku, tetapi juga memikirkan pelestarian koleksi secara alamiah. Pelestarian tersebut dilakukan dengan membuat lubang angin berukuran tertentu di mana aliran udara akan membuat ruangan tidak terlalu panas di musim panas dan tidak terlalu dingin di musim dingin. Dengan demikian, udara akan menjaga keawetan buku-buku yang disimpan di dalamnya. Jendela-jendela yang berjumlah 40 di dalam skriptorium memancarkan cahaya yang indah.

KEINGINTAHUAN

Nilai ini merupakan sifat dasar manusia yang perlu dikembangkan. Dengan keingintahuan, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan taraf hidup. Di dalam novel, nilai keingintahuan ditekankan sedalam-dalamnya, seperti dikisahkan bahwa di masa lampau dalam kehidupan biara, para penyalin buku yang dicari adalah rahib yang hanya menyalin tanpa mampu memahami isi tulisannya. Bahkan, mereka percaya bahwa terlalu banyak berbicara akan membuat dosa.

Di dalam novel ini, nilai keingintahuan yang sangat kuat digambarkan dalam berbagai peristiwa. *Pertama*, kehausan para rahib akan pengetahuan yang mencuri-curi masuk ke perpustakaan, ingin menemukan buku terlarang yang menyebabkan kematian tersebut. *Kedua*, dikisahkan bahwa perpustakaan tersebut dikunjungi banyak rahib dari berbagai negara, yang memiliki berbagai bidang ilmu, seperti ahli purbakala, ahli retorika, matematika, atau penyalin buku yang mahir. Penggambaran nilai yang berkaitan dengan keingintahuan juga direpresentasikan oleh para rahib-penulis yang ditugaskan khusus untuk menyalin buku. Di dalam cerita tersebut, meskipun peraturan menetapkan bahwa dalam menyalin rahib tidak boleh memahami apa yang ditulisnya, lama-kelamaan peraturan tersebut dipatahkan, karena dorongan untuk selalu ingin tahu. Realitas tersebut dijadikan pemicu kejahatan dengan terjadinya peristiwa pembunuhan rahib.

NILAI KEBENARAN

Masalah kebenaran merupakan sesuatu yang penting di dalam kepustakawanan. Seperti yang dikatakan di dalam novel ini secara terus-menerus bahwa perpustakaan adalah kesaksian terhadap kebenaran dan terhadap kekeliruan (hlm. 173 dan 174). Dalam menyimpan buku-buku, pustakawan di dalam cerita ini membedakan buku yang dianggap berisi kebenaran dan kebohongan. Sensor dan pencekalan dikenakan pada buku-buku yang memuat informasi tentang sihir, sains, mengenai pentingnya tertawa, dan sebagainya. Buku-buku tersebut tidak dibuang, tetapi disembunyikan. Hal tersebut menandakan bahwa mereka sebenarnya

percaya bahwa isi buku, baik yang dianggap berisi kebenaran maupun kebohongan, tetap membawa suatu arti kebenaran. Yang penting adalah buku tersebut digunakan secara bijaksana. Demikian pula dengan pernyataan yang disampaikan oleh Venantius dari Salvemec yang memuja penyair besar Aristoteles. Berkali-kali di dalam beberapa sekuel buku tersebut, mereka menyatakan bahwa kebenaran lebih efektif jika disampaikan dengan ungkapan yang jenaka dan dalam bentuk permainan (hlm. 110–111). Nilai kebenaran di dalam novel tersebut dimanfaatkan oleh penulis cerita sebagai salah satu penyebab terjadinya pembunuhan. Jorge, si pelaku pembunuhan, menentang pendapat tersebut meskipun pernyataan mengenai tertawa adalah benar.

NILAI PENDIDIKAN

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan para rahib ditunjukkan dalam kalimat Severinus kepada William (hlm. 92), yang mengatakan bahwa biara tersebut adalah biara pertama yang menjadi tempat bagi komunitas sarjana. Di sana mereka berdiskusi, bertukar pikiran tentang pengetahuan yang dikuasai, serta melakukan refleksi tentang Injil suci. Selain itu, peraturan di dalam gereja menyatakan bahwa kewajiban rahib mengikuti misa dari pagi hingga petang tidak diberlakukan bagi rahib yang sedang mengerjakan penyalinan buku. Mereka dibebaskan dari kewajiban ibadat pada siang hari di setiap hari Minggu (hlm. 97). Penggambaran kegiatan sehari-hari para rahib di biara tersebut mencerminkan bahwa nilai pendidikan, seperti pengembangan ilmu pengetahuan, adalah hal yang penting dalam kehidupan mereka. Seperti kalimat-kalimat yang sering muncul dalam percakapan di dalam novel, mengatakan bahwa makna belajar bukan hanya menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menggali nilai-nilai kehidupan.

NILAI RELIGIUS

Nilai ini tampak menonjol dibandingkan lainnya, karena *setting* karya fiksi ini di perpustakaan yang ada dalam lingkungan gereja. Masyarakat pada kelompok tersebut percaya bahwa menyalin sama dengan berdoa (hlm. 244). Kegiatan menyalin tidak hanya dengan menuliskan kembali atau meringkas teks yang sudah ada, tetapi juga menggambari tepi buku atau perkamen dengan gambar-gambar makhluk yang tidak lazim, seperti kucing berkepala singa. Menyalin dan menggambar dikerjakan dengan tingkat ketelitian tinggi dan halus, dengan imajinasi yang didukung oleh pengetahuan tentang alam. Dalam berdoa, seseorang menghadirkan Tuhan dan berdialog seolah-olah sedang berhadapan langsung dengan Tuhan. Perilaku tersebut tampak jelas pada saat Adso melakukan pengakuan dosa dengan penuh penyesalan untuk kesalahannya mengumbar nafsu pada seorang gadis desa. Berdoa disamakan dengan membaca, menyalin, atau menggambar tepi buku karena dalam kegiatan ini diperlukan kekuatan pikiran dan perasaan terhadap alam sekitarnya.

NILAI KESETIAAN DAN KEDISIPLINAN

Rahib-rahib yang ditugaskan menjaga perpustakaan melakukannya dalam jangka waktu yang lama, seperti yang dikisahkan, konon lebih dari 10 tahun. Rahib-rahib penjaga perpustakaan dan rahib lainnya memiliki tradisi patuh dan taat mengikuti peraturan-peraturan yang ada, baik dalam agama maupun dalam kehidupan biara dan sistem sosial yang ada. Mereka dengan setia tetap menjalankan tugas sehari-hari dan dengan penuh disiplin menjaga keutuhan rahasia yang tersimpan di dalam perpustakaan. Nilai tersebut di dalam novel *The Name of the Rose* berfungsi sebagai penghambat penyelidikan. Rahib pustakawan dan bahkan kepala biara yang setia dan disiplin, dari awal hingga akhir cerita, bersikeras pada peraturan biara bahwa tidak seorangpun diperbolehkan memasuki perpustakaan. Jika sejak awal William dan Adso diizinkan menyelidiki perpustakaan dengan segala koleksinya, proses penyelidikan akan lebih singkat dan kemungkinan alur cerita detektif ini berubah.

NILAI KEGIGIHAN DALAM BEKERJA

Perilaku kegigihan diperlihatkan pada rahib-rahib yang melakukan pekerjaan menyalin. Mereproduksi dan menyebarkan pengetahuan merupakan salah satu tugas pustakawan yang penting. Sebagai bagian dari anggota sistem perpustakaan, rahib di biara tersebut melakukan tugas tersebut. Diceritakan bahwa di dalam udara dingin, tangan mereka membeku tetapi dipaksa menulis (hlm. 172). Mereka merasa jarinya seperti habis diinjak-injak. Pernyataan jari yang sakit karena menulis di dalam novel tersebut menggambarkan perjuangan para rahib dalam menyebarkan informasi.

Etos kerja juga diperlihatkan dari pimpinan. Sebagai kepala biara, Abbas membebaskan rahib-rahibnya yang sedang bertugas menyalin untuk tidak mengikuti ibadah pada hari Minggu (hlm. 92 dan 97). Kebijakan kepala biara tersebut menandakan bahwa ia benar-benar menghargai kerja keras para biara, mengingat kebaktian merupakan kewajiban sehari-hari yang harus dilakukan para rahib. Selain itu, nilai ini juga tampak pada William yang pantang menyerah dalam penyelidikannya. Ia berkata kepada Adso bahwa meskipun harus menghadapi 10 legiun dari neraka, ia akan tetap bertahan di biara tersebut hingga kasusnya terungkap (hlm. 222). Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa ia memiliki komitmen untuk menuntaskan pekerjaannya meskipun ada halangan yang paling berat. Nilai-nilai kegigihan dan pantang menyerah serupa yang banyak terlihat dalam novel tersebut ditujukan untuk menggambarkan bahwa tokoh-tokoh, termasuk si pembunuh di dalam novel, adalah orang-orang yang kuat dan tangguh dalam melakukan sesuatu.

NILAI EKONOMIS

Nilai ekonomis muncul dalam porsi yang amat sedikit di dalam novel ini dan berupa keinginan seorang rahib. Ia melihat ketimpangan yang terjadi antara pihak biara dan pihak istana. Sementara rakyat kelaparan, raja

dan kaum bangsawan bergelimang emas dari bisnis besar-besaran. Aymaro menginginkan biara dan perpustakaan dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Rahib-rahib dapat memproduksi buku untuk dijual ke luar biara, tepatnya universitas-universitas, atau menerjemahkan teks berbahasa latin ke bahasa lokal (hlm. 170).

Dalam kaitannya dengan alur cerita pembunuhan di dalam *The Name of the Rose*, informasi mengenai semua aspek kepustakawanan di dalam novel yang begitu kaya ini mempunyai dua fungsi yang berlawanan. Pertama, kepustakawanan yang dijabarkan tersebut membentuk rambu-rambu atau petunjuk bagi penyelidik, seperti tulisan tangan dalam buku induk yang merefleksikan karakteristik pustakawan, atau buku katalog yang memuat semua judul buku di perpustakaan sehingga mengarahkan penyelidikan ke buku misterius. Fungsi kedua adalah menyesatkan pembaca. Misalnya, disebutkan bahwa kepala biara direkrut dari rahib yang mengepalai perpustakaan, tetapi ternyata Abbas yang akhirnya mati terbunuh itu bukan pustakawan, melainkan putra tuan tanah wilayah biara tersebut berada (hlm. 561). Kecurigaan awal bahwa Abbas sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kematian para rahib pupus ketika membaca keterangan tersebut. Peraturan-peraturan terhadap pengguna ataupun pustakawannya yang ketat di dalam novel tersebut dimanfaatkan oleh Eco untuk memutarbalikkan cerita sehingga cerita detektif tersebut lebih enak diikuti. Disebutkan bahwa pustakawan harus memiliki kualifikasi yang tinggi: pandai, bijaksana, dan menguasai seluruh koleksi yang disimpan di perpustakaan, tetapi ternyata pustakawan Maleakhi tidak seperti yang disyaratkan. Akibat keteledorannya tersebut, ia mau saja menerima – tanpa membacanya terlebih dahulu – dokumen-dokumen rahasia dari Kepala Gudang, Remigio dari Varagine, untuk disimpan di suatu tempat rahasia di perpustakaan. Akhirnya terungkap bahwa dokumen tersebut merupakan bukti kuat yang menyebabkan Remigio ditangkap karena dituduh melakukan pemberontakan (hlm. 503). Sekuel yang tidak berhubungan langsung dengan alur cerita utama tersebut menambah suspensi cerita. Sistem nilai budaya yang digambarkan dalam novel tersebut juga memperkuat ketegangan dalam cerita detektif tersebut. Di satu sisi para rahib memiliki nilai kedisiplinan, kegigihan, dan kebenaran yang kuat, tetapi di sisi lain mereka juga manusia biasa yang bisa berbohong atau terpaksa berbohong demi satu kepentingan. Seperti pada halaman 150, Maleakhi mengungkapkan kebohongan bahwa buku-buku *finis Africae* sudah lama hilang.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa *The Name of the Rose* berhasil menyisipkan informasi tentang semua aspek dan fenomena kepustakawanan Abad Pertengahan secara lengkap dan rinci. Informasi dalam novel tersebut dapat digunakan sebagai rujukan, baik bagi pustakawan, akademisi, pengamat maupun masyarakat luas. Cakupan informasi kepustakawanan Abad

Pertengahan dalam buku ini sangat komprehensif sebab dipahami dalam konteks sosial-budaya masyarakat gereja pada masa tersebut. Kepustakawanan dihubungkan dengan sistem nilai budaya, yaitu nilai keindahan, religius, kesetiaan dan kedisiplinan, serta nilai keingintahuan. Sebenarnya sudah ada sumber yang pernah membahas topik ini di Indonesia, yaitu yang ditulis oleh Sulistyo-Basuki dalam bukunya, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Gramedia Pustaka Utama, 1993), tetapi informasinya terbatas pada kepentingan akademik dan pustakawan. Novel tersebut mempunyai jangkauan pembaca yang lebih luas dan pembacaan yang lebih menarik daripada sebuah karya ilmiah.

DAFTAR ACUAN

- The Columbia Encyclopedia* (2005), Edisi Keenam. Diakses dari www.freeencyclopedia.com/html/M/Melk.asp pada tanggal 21 Februari 2005.
- Coulthard, Malcolm (1985), *An Introduction to Discourse Analysis*. Edisi Baru. Essex: Longman.
- Eco, Umberto (2003), *The Name of the Rose*. Diterjemahkan oleh Nin Bakdi Khuri. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Eriyanto (2001), *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman (1995), *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Hawthorn, Jeremy (1985), *Studying the Novel: An Introduction*. London: Edward Arnold.
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Layton, Robert (1997), *An Introduction to Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Titscher, Stefan; Michael Meyer; Ruth Wodak; Eva Vetter (2000), *Methods of Text and Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh Bryan Jenner. London: SAGE.
- Loyn, H.R. (ed.) (1989), *Middle Ages: A Concise Encyclopaedia with 250 Illustrations*. London: Thames & Hudson.
- Riffe, Daniel et al. (1998), *Analyzing Media Messages Using Quantitative Content Analysis in Research*. Communication Series. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- "Riset dalam Cerita Rekaan", *Koran Tempo*, edisi 12, Januari 2005.
- Sobur, Alex (2001), *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- n.n. (1982), *Strategies for Library Administration: Concept and Approaches*. Littleton, Colorado: Libraries Unlimited.